

PERANCANGAN FOTOGRAFI *FASHION* APLIKASI RELIEF CANDI BOROBUDUR

Jesse Jonathan Therik¹, Hartono Karnadi², Luri Renaningtyas³

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
Email : jessetherik@gmail.com

ABSTRAK

Adanya perkembangan industri mode di Indonesia terlihat dengan ketertarikan masyarakat internasional kepada karya desainer dalam negeri yang semakin meningkat. Selain itu juga naiknya ketertarikan desainer lokal kepada keragaman budaya dan *local wisdom*. Hal tersebut terlihat dalam terus peluncuran koleksi pakaian yang membawa inspirasi ragam budaya dan *local wisdom*. Sementara itu, Indonesia bangga atas popularitas candi Borobudur. Relief milik candi tersebut juga memiliki kisah dan makna tertentu yang dapat dieksplorasi, menjadi alternatif inspirasi untuk menciptakan karya yang mampu dipertunjukkan kepada masyarakat internasional. Melalui fotografi *fashion*, dapat menggambarkan keindahan relief candi Borobudur kepada dunia dengan mengekspresikan relief tersebut dengan gaya pop art. Dengan perancangan karya ini, masyarakat lokal dan internasional dapat diperkenalkan kepada relief candi Borobudur dengan gaya artistik yang dikenal secara *worldwide*.

Kata kunci: Fotografi, Fotografi *Fashion*, Relief, Candi Borobudur.

Abstract

Title: *Fashion Photography Design for Borobudur Temple's Reliefs Application*

The growth of the fashion industry in Indonesia can be seen through the interest international people have given to Indonesian designers. Besides that, the increase of interest in local designers towards cultural diversity and local wisdom also helps. This fact can be seen through all collection piece that has been released lately which are inspired by cultural diversity and local wisdom. Meanwhile the Indonesian people are proud of Borobudur temple's popularity. The temple's relief stories and meanings are explorable and can be used as an alternative inspiration to make an international worthy creations. Through fashion photography, we could illustrate the beauty of Borobudur temple's reliefs to the world using pop art style. Through this creation, Borobudur temple's Relief can be introduced to the local and international people through an art style that is known worldwide.

Keywords: *Photography, Fashion Photography, Reliefs, Borobudur Temple.*

Pendahuluan

Negara Indonesia adalah negara yang kaya raya. Tidak hanya kaya dengan sumber daya alam yang melimpah, tetapi negara Indonesia juga memiliki banyak sekali peninggalan-peninggalan yang bersejarah. Salah satu peninggalan bersejarah milik bangsa Indonesia adalah candi-candi yang bertabur di segala sudut di negara. Bahkan selain itu, dua candi yakni Candi Borobudur dan Candi Prambanan telah menjadi ikon Earth Hour 2016 (Fitriana 2016). Terlebih itu Candi Borobudur juga masuk diakui oleh UNESCO

sebagai salah satu warisan dunia. Candi Borobudur merupakan candi terbesar di Indonesia. Candi Borobudur yang terletak di Magelang, Jawa Tengah, selain menjadi obyek wisata yang ramai dikunjungi, juga menjadi pusat ibadat bagi penganut Buddha di Indonesia khususnya pada setiap perayaan Waisak. Hal ini sesuai dengan arti namanya yaitu "biara di perbukitan". Saat ini Borobudur ditetapkan sebagai salah satu Warisan Dunia UNESCO. (Unesco n.d.)

Fungsi-fungsi dari candi-candi ini salah satunya adalah tempat pemujaan. Candi digunakan untuk

penyembahan umat Budha atau Hindu. Biasanya candi-candi tersebut juga dijadikan sebagai tempat tinggal para pemuka agama. Selain itu, candi juga digunakan untuk tempat memuliakan arwah raja atau tokoh penting. Candi juga berfungsi sebagai pertapaan. Lokasi candi-candi sering berada di lereng gunung, hal itu mengapa menjadi alasan untuk pergi dan melakukan pertapaan, mencari ketenangan, petunjuk, dll. Candi juga berfungsi sebagai tempat pusat pengajaran agama. Candi dipakai sebagai tempat umat Budha untuk berjarah atau melakukan ritual khusus. Pengetahuan dari pembuatan candi yang sebenarnya dan sesuai kitab-kitab orang India adalah bentuk bangunannya adalah gapura, yaitu bentuk gerbang sebelum memasuki bangunan yang paling inti dalam suatu kawasan tertentu. Fungsi candi juga sebagai tempat pemandian, dimana candi biasanya dibuat khusus untuk pengairan. Hal tersebut alasan mengapa lokasi candi berada di tengah kolam, atau berbagai sumber air.

Menurut catatan Balai Konservasi Borobudur, dalam bangunan Candi Borobudur terdapat 1.460 panil relief cerita (tersusun 11 deretan mengitari bangunan candi) dan relief dekoratif (berupa relief hias) sebanyak 1.212 panil. Relief cerita pada tingkat Kamadhātu (kaki candi) mewakili dunia manusia menggambarkan perilaku manusia yang masih terikat oleh nafsu duniawi. Hal ini bisa terlihat pada dinding kaki candi yang asli terpahatkan total 160 panil relief Karmawibhanga yang menggambarkan hukum sebab akibat. Relief ini tidak hanya menunjukkan gambaran perbuatan tercela dan akibat yang selanjutnya, tetapi juga perbuatan baik dengan pahala yang didapat manusia. Yang menabur kebajikan akan menuai kebahagiaan, kesejahteraan, dan terlahir di alam surga. Yang menabur kejahatan akan menuai derita, sengsara, dan hidup di alam neraka. (Kisah Relief n.d.) Tingkat Rupadhātu (badan candi) mewakili dunia antara, menggambarkan perilaku manusia yang sudah mulai meninggalkan keinginan duniawi, akan tetapi masih terikat oleh suatu pengertian dunia nyata. Pada tingkatan ini dipahatkan 1.300 panil yang terdiri dari relief Lalitavistara, Jataka, Avadana, dan Gandawyuha.

Relief Lalitavistara menggambarkan riwayat Buddha Gautama. Bodhisattva dikabulkan permohonannya oleh Tushita untuk turun ke dunia dan menjelma menjadi manusia bernama Sidharta Gautama. Buddha Gautama dilahirkan oleh Ratu Maya dan sang-ratu menamainya pangeran Sidharta. Dalam suatu perjalanan Sidharta mengalami empat perjumpaan yaitu bertemu dengan pengemis tua yang buta, orang sakit, orang mati membuat Sidharta menjadi gelisah, karena orang dapat menjadi tua, menderita, sakit dan mati. Akhirnya Sidharta bertemu dengan seorang pendeta, wajah pendeta itu damai, umur tua, sakit, dan mati tidak menjadi ancaman bagi seorang pendeta. Oleh karena menurut ramalan Sidharta akan menjadi

pendeta, maka ayahnya mendirikan istana yang megah untuk Sidharta. Sidharta menjadi tidak merasa nyaman tinggal di istana yang megah itu semenjak dia mengalami empat perjumpaan tersebut. Akhirnya dia memutuskan untuk melarikan diri untuk menjadi pendeta, dia memotong rambutnya dan berpakaian budak yang sudah meninggal, dan bersatu dengan orang-orang miskin. Sidharta mensucikan diri di sungai Nairanjana. Di bawah pohon Bodhi pada waktu bulan purnama di bulan Waisak, Sidharta menerima pencerahan sejati, sejak itu Sidharta menjadi Buddha. (Candi Borobudur n.d.)

Relief Jataka menggambarkan semua kisah sebelum Buddha datang ke dunia dan menjadi Pangeran Sidharta. Kisah yang menunjukkan bahwa Bodhisattva beda dengan makhluk manusia yang lain. Dia memiliki perilaku yang rela berkorban dan suka menolong. Beberapa kisah Jataka menampilkan kisah fabel yakni kisah yang melibatkan tokoh satwa yang bersikap dan berpikir seperti manusia. Selain itu menunjukkan usaha makhluk hidup dengan melakukan perbuatan baik untuk mempersiapkan mereka menuju ke tingkat Buddha. Relief Awadana juga memiliki dasar yang sama dengan relief Jataka, tetapi tidak menceritakan Bodhisattwa, melainkan orang lain. Ceritanya dihimpun dalam kitab Diwyawadana yang berarti perbuatan mulia kedewaan, dan juga kitab Awadanasataka. Contohnya adalah raja Sipi yang bersedia mengorbankan diri dimangsa burung elang agar sang burung kecil tidak dimangsa oleh burung elang. Kisah yang menceritakan seorang pemimpin yang merelakan dirinya demi rakyat kecil dan semua makhluk hidup.

Sementara relief Gandawyuha menceritakan Sudhana yang berkelena terus menerus tanpa lelah karena berusaha untuk mencari Pengetahuan Tertinggi tentang Kebenaran Sejati oleh Sudhana. Didasarkan pada kitab suci Buddha Mahayana dengan judul Gandawyuha, dan untuk bagian penutupnya berdasarkan cerita kitab Bhadracarī.

Relief canda Borobudur bergaya naturalis dengan proporsi yang ideal dan selera estetik yang halus. Relief-relief ini sangat indah, bahkan dianggap sebagai yang paling elegan dan anggun dalam kesenian dunia Buddha. (Cockrem 2008). Relief-relief berwujud manusia mulia seperti raja, bangsawan, pertapa, bidadari dan juga Bodhisattwa. Seringkali bentuk mereka memiliki posisi tubuh tribhanga, atau dikatakan sebagai posisi tubuh "lekuk tiga" yaitu melekuk atau sedikit condong pada bagian leher, pinggul dan pergelangan kaki dengan beban tubuh hanya bertumpu pada satu kaki, sementara kaki yang lainnya ditekuk beristirahat. Posisi tubuh yang luwes ini menyiratkan keanggunan, misalnya figur bidadari Surasundari yang berdiri dengan sikap tubuh tribhanga sambil menggenggam teratai bertangkai panjang. Relief Borobudur menampilkan banyak

sekali ragam hias sosok-sosok manusia seperti bangsawan, rakyat jelata bahkan sampai tumbuhan dan hewan.

Keindahan relief tersebut termasuk dalam local wisdom yang berjejeran bersama kain tenun, batik dan cagar budaya dalam negeri lainnya. Desainer dan label lokal saat ini sedang beramai-ramai memberikan ketertarikan kepada *local wisdom* untuk inspirasi karya mereka. Bertahun-tahun, kain tenun, batik dan lainnya sudah menjadi inspirasi banyak desainer seperti Hian Tjen, Ivan Gunawan dan Oscar Lawalata. Hal tersebut mampu memberikan perkembangan kepada industri kreatif di Indonesia dimana banyak masyarakat yang mulai memberikan apresiasi kepada desainer dan label dalam negeri. Hal tersebut tidak lepas dari bantuan selebriti, *fashion influencer*, *blogger* dan majalah fashion.

Melihat keadaan ini, perancang tergetak untuk membantu gerakan industri kreatif fashion dalam negeri dengan membuat perancangan fotografi fashion aplikasi relief candi Borobudur; untuk menampilkan dan meningkatkan popularitas relief candi Borobudur. Perancangan tersebut juga mampu menarik perhatian masyarakat internasional dengan cara menginterpretasikan relief candi Borobudur tersebut dengan gaya desain yang masyarakat internasional atau masyarakat secara *worldwide* kenali. Hal tersebut mampu memasarkan keindahan relief candi Borobudur ke dunia internasional sekaligus memberikan skala perkembangan industri kreatif yang lebih baik.

Metodologi Analisis Data

Dilakukan adalah dengan menanyakan banyak hal yang bersangkutan dengan perancangan fotografi *fashion* sebagai sarana dalam mengaplikasikan relief Candi Borobudur dengan proses 5W 1H.

- What (Apa yang membuat relief candi Borobudur layak diaplikasikan ke fotografi fashion?)
- Who (Siapakah mereka yang mampu mengilhami, menikmati dan mengapresiasi fotografi fashion relief candi Borobudur?)
- Where (Dimana relief tersebut bisa ditemukan?)
- Why (Mengapa relief candi Borobudur perlu diaplikasikan dengan fotografi *fashion* ke masyarakat lokal dan internasional?)
- When (Kapan pengaplikasian relief menjadi fotografi *fashion* tersebut akan dilaksanakan?)
- How (Bagaimana merancang fotografi *fashion* sebagai sarana dalam mengaplikasikan relief Candi Borobudur?)

Candi Borobudur

Candi Borobudur adalah candi peninggalan agama Buddha yang terletak di kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Bangunan candi ini didirikan di sekitar tahun 750 Masehi atas perintah dari sang penguasa yaitu Dinasti Sailendra yang makmur dan kuat. Dapat diketahui pula, bahwa rencana bangunan candi ini pernah mengalami perubahan, yang dilaksanakan waktu sebagian besar bangunan telah berdiri. Namun demikian, bilamana pembangunan dimulai, bilamana diadakan perubahan, dan bilamana selesainya, masih tetap merupakan tanda tanya.

Pada umumnya dapat dikatakan, bahwa pembangunan sesuatu candi mempunyai maksud untuk memuliakan seorang raja yang telah wafat dan telah bersatu kembali dengan dewa yang menjadi asal beliau. Maka candi sekaligus merupakan ungkapan yang nyata dari rasa hormat yang mendalam terhadap keluhuran orang tua dan kesadaran yang meresap terhadap kebesaran agama. Dalam hal ini Candi Borobudur merupakan contoh yang sangat menarik : bentuknya sebagai punden berundah-undah mewakili ciri khas bangunan yang diperutukkan bagi pemujaan roh nenek moyang, dan susunannya yang diperjelas dengan ukiran-ukiran menggambarkan pandangan hidup agama Buddha. (Soekmono 1973)

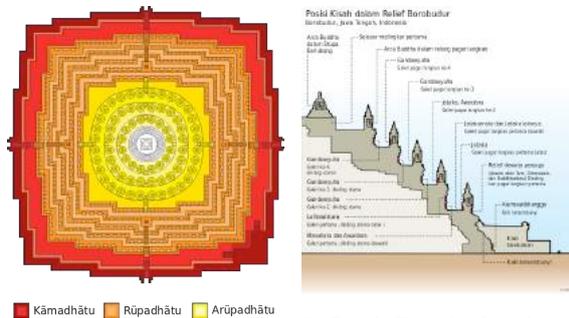
Arti nama dari 'Borobudur' sampai saat ini masih belum jelas. Terdapat beberapa arti yang keluar dari beberapa ahli. Menurut buku Borobudur karya Jürgen D. Wickert, nama 'Borobudur' memiliki arti yang berbasis dari bahasa Sansekerta yang berarti "Kuil di Puncak Bukit". Tetapi pada dasarnya arti nama 'Borobudur' itu sendiri belum dapat dijelaskan sampai sekarang. Kemungkinan kedua didasarkan pada sebuah prasasti dari tahun 842 Masehi, prasasti tersebut menunjukkan bahwa kata "Borobudur" berarti "Himpunan Kebajikan dalam Sepuluh Tingkatan Boddhisattva". (Wickert 1977). Sir Thomas Raffles mengartikan sebagai Budur yang kuno (Boro: kuno, budur: nama tempat) Sang Buddha yang agung (Boro: agung, budur: Buddha) Buddha yang banyak (Boro: banyak, budur: Buddha). Ada juga menurut Poerbatjaraka, beliau mengartikan sebagai biara di budur.

Candi ini dicetuskan sebagai salah satu peninggalan bersejarah yang Indonesia banggakan. Candi Borobudur menjadi ikon Earth Hour 2016 dari Indonesia bersama dengan Candi Prambanan. Selain itu, Candi Borobudur sudah diakui oleh UNESCO sebagai warisan Buddha milik dunia.

Relief Candi Borobudur

Denah dari Candi Borobudur dibagi menjadi tiga bagian : pertama adalah Kāmadhātu dimana bagian ini

memiliki 160 panil relief Karmawibhangga. Tingkat kedua adalah Rūpadhātu dimana tingkat ini memiliki 1300 panil.



Gambar 1. (a) Denah Candi Borobudur (b) Denah relief Candi Borobudur
Sumber : (Candi Borobudur Magelang n.d.) (Candi Borobudur, Bentuk dan Perlambang n.d.)

Karmawibhangga adalah naskah yang menggambarkan ajaran tentang sebab dan akibat dari perbuatan baik maupun jahat. Deretan relief ini tidak tampak seluruhnya karena tertutup oleh dasar candi yang lebar. Hanya sebagian relief di sisi Selatan tampak terbuka bagi para pengunjung. (Heraty 1982) Relief ini secara tidak sengaja ditemukan oleh Yzerman pada tahun 1885. Pada tahun 1890 batu-batu batur kaki candi yang menutupi kaki candi yang asli secara bertahap dibongkar, dengan maksud untuk pendokumentasian relief-relief Karmawibhangga yang berjumlah 160 panel. Baru pada tahun 1891 Kasijan Cephas, seorang ahli foto bangsa Indonesia, diserahkan tugas untuk mengabadikan relief-relief Karmawibhangga. Hasil kerja Kasijan Cephas sangat baik dan jelas, meskipun mendapat kritikan dari N.J. Krom yang mengatakan bahwa foto-foto hasil kerja Kasijan Cephas belum mempunyai nilai seni yang tinggi bila dibandingkan dengan pendahulunya.

Relief Karmawibhangga terdapat pada teras kamadhātu atau lingkup nafsu yang semuanya ditutup oleh batur kaki candi yang sekarang, kecuali pada bagian sudut tenggara, masih ditampakkan beberapa panel sebagai bukti adanya relief Karmawibhangga. Karmawibhangga merupakan teks buddhis yang menggambarkan berlakunya hukum sebab akibat (karma) serta perbuatan-perbuatan yang baik dan buruk. Relief Karmawibhangga panel 1 sampai 117 menggambarkan tingkah laku yang menyimpang dan mengarah ke satu tujuan. Relief Karmawibhangga panel 118 sampai 160 menggambarkan berbagai akibat dari suatu perbuatan. Menurut ajaran Buddha, segala tindakan dan akibat yang menimpa ditentukan oleh karma. Karma menentukan nasib keadaan manusia saat ini, peristiwa-peristiwa yang terjadi, yang secara keseluruhan merupakan rangkaian perbuatan manusia sendiri dan lingkungan hidup sebelumnya. (Prasetyo 1993)

Lalitavistara menggambarkan kehidupan sang Buddha Gautama sejak lahir sampai amanat pertama di Benares. Untuk melihat bagian ini diperlukan sekali berkeliling lewat lorong-lorong candi. (Heraty 1982).

Lalitavistara adalah teks berbahasa Sanskerta yang menceritakan kehidupan sang Buddha. Lalitavistara berarti kisah sandiwara, karena hidup Buddha di dunia dianggap sebagai sandiwara, yang dilakukan oleh Buddha yang agung, dialami dan sungguh-sungguh terjadi. Kehidupan sang Buddha di dunia diawali dengan kelahirannya sebagai Pangeran Siddharta, di hutan Lumbini dekat Kapilawastu, di daerah Nepal sekarang. Setelah melahirkan Pangeran Siddharta, tidak lama kemudian ibunya, Ratu Maya, meninggal dunia. Sebelum kelahirannya ada yang melamarkan kepadanya, yaitu Raja Suddhodana, bahwa putranya kelak akan menjadi seorang penguasa alam semesta atau seorang Buddha. Karena sang raja menghendaki anaknya menggantikan dirinya, maka ia berusaha mencegah anaknya berhubungan dengan dunia luar supaya tidak mengenal penderitaan di dunia, karena ini dapat mempengaruhi kehidupannya di kemudian hari.

Meskipun sudah dicegah untuk berhubungan dengan dunia luar, Siddharta sempat tiga kali bertemu dengan kesengsaraan dunia dalam bentuk kesakitan, usia lanjut dan kematian. Setelah pertemuannya yang keempat dengan seorang biarawan yang dikaguminya, ia memilih jalan menuju pembebasan akhir dari segala derita. Kemudian Siddharta menjalani hidup bertapa dengan bersungguh-sungguh, namun tidak memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, ia menyimpulkan bahwa bertapa bukanlah jalan menuju kesempurnaan, dan ini hanya dapat dicapai melalui tafakur mistik.

Ketika Siddharta sedang bersemedi di bawah pohon ara suci (pohon bodhi), ia diganggu oleh Mara si Jahat berbagai cara untuk membatalkan niatnya. Gangguan, ancaman dan rayuan Mara beserta putri-putrinya, tidak dihiraukan sedikit pun, maka dilanjutkan semedinya sampai mencapai empat tingkat tafakur. Dalam tafakurnya Siddharta melihat seluruh alam semesta sebagai suatu sistem hukum, yang terdiri atas makhluk-makhluk yang giat berupaya, ada yang bahagia, ada yang luhur, ada yang licik, semuanya terus-menerus melalui satu bentuk ekstensi ke bentuk lain. Akhirnya Siddharta mencapai kearifan tertinggi yang disebut Bodhi atau Pencerahan. Siddharta telah menjadi Buddha, yang menerima penjelasan, sebelumnya ia memakai nama Boddhisattva. Setelah sang Buddha memilih lima pengikutnya, mulailah ia menyampaikan kotbah yang pertama di Taman Kijang Sarnath dekat Benares.

Panel relief Lalitavistara pada candi Borobudur berjumlah 120, terletak pada dinding utama lorong pertama deret atas. Dalam panel relief ini mewakili

satu versi teks Buddhis, Lalitavistara, yang mengisahkan hidup Buddha di dunia. Adegannya diawali sejak Buddha di surga memutuskan untuk turun ke dunia dan berinkarnasi sebagai manusia biasa sampai ketika ia menyampaikan kotbah pertamanya.

Jatakamala atau rangkaian Jataka merupakan kumpulan sajak, terdiri dari 34 Jataka. Ditulis oleh Aryacara pada abad ke 4, Jataka menceritakan peristiwa dan perbuatan Buddha dalam kehidupannya yang lampau. Kisah-kisah reinkarnasi atau penjelmaan kembali ini dimaksudkan sebagai contoh-contoh pengorbanan diri. (Heraty 1982)

Deretan relief di bagian bawah dinding utama lorong pertama berjumlah 120 panel, di bagian atas balustrade (pagar langkan) teras pertama berjumlah 372 panel relief, dan bagian bawah balustrade berjumlah 128 panel, menggambarkan cerita kehidupan masa lampau sang Buddha (kisah Jataka), dan cerita tentang perbuatan kepahlawanan para orang-orang suci (Awadana). Kisah Jataka dan Awadana ini dilanjutkan pada pagar langkan (balustrade) lorong kedua, berjumlah 100 panel.

Pada awalnya kisah ini berasal dari cerita rakyat India, yang berisi tentang perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan oleh orang-orang tidak dikenal maupun tentang cerita binatang. Cerita ini oleh para penganut ajaran Buddha kemudian digubah sedemikian rupa, sehingga menjadi kisah yang sederhana, penuh teladan dan jenaka. Pada masa berikutnya cerita Jataka dan Awadana berisi tentang perbuatan mulia, pengorbanan diri, kesalehan, sumber pengetahuan dan sebagai sumber inspirasi bagi para penganutnya. Kisah-kisah tersebut seperti kisah Siddhanta dan Manohara, Maintrakanyaka, dan Kisah Macam Betina.

Pada dasarnya Awadana juga merupakan bagian dari Jataka juga, tetapi bukan Buddha yang berperana utama. Perbuatan kehidupan lampau para Bodhisattva diungkapkan, dalam persiapan mencapai tingkat kebuddhaan. (Heraty 1982)

Menurut pandangan agama Buddha, Gandawyuha merupakan naskah yang penting, mengisahkan Sudhana – seorang putra dari saudagar kaya. Dalam tujuannya mencapai kebenaran ia berjumpa dengan beberapa Bodhisattva Maitreya, yaitu Buddha yang akan datang – dan Samantabhadra menjadi contoh hidupnya. Bhadracari, sebagai penutup Gandawyuha, menampilkan sumpah Sudhana untuk mengikuti Bodhisattva Samantabhadra sebagai teladan di kehidupannya.

Relief Gandawyuha adalah kisah Buddhis yang berasal dari India Selatan. Kisah ini diperkirakan muncul pada awal abad Masehi. Gandawyuha merupakan suatu cerita yang mengisahkan seorang

pangeran muda yang bernama Sudhana dalam mencari kearifan tertinggi. Dalam mencari kearifan tertinggi dibutuhkan bantuan seorang guru, maka mulailah perjalanan ziarah pangeran Sudhana untuk mengunjungi lima puluh tiga orang terkemuka, sesuai perintah yang diberikan Bodhisattva Mañjusri. Pada awalnya pangeran Sudhana mengunjungi para rahib, biarawati, tabib, dewi-dewi dan beberapa orang suci. Dari kunjungannya yang pertama, kedua dan seterusnya, diperoleh petuah-petuah, nasihat-nasihat dan wejangan-wejangan yang intinya harus dikirim pada seorang guru yang benar-benar mumpuni. Pada guru yang terakhir ini, pangeran Sudhana benar-benar mencapai kebenaran yang hakiki.

Cerita Bhadracari dipahatkan pada dinding utama teras keempat, dan merupakan rangkaian kisah tambahan dari kisah Gandawyuha, ada kalanya didapati dalam kisah-kisah yang bebas. Bhadracari merupakan kisah penutup Gandawyuha dengan menampilkan sumpah Sudhana untuk mengikuti Bodhisattva Samantabhadra. Di dalam sumpahnya ia mengungkapkan keinginannya untuk mengikuti teladan agung Bodhisattva menjadi pembimbing spiritual bagi orang yang beriman dalam perjalanannya mencapai kearifan tertinggi. (Heraty 1982)

Fashion

Fashion adalah sebuah seni yang mendedikasikan untuk berkreasi dalam pakaian dan aksesoris. Desainer mode berkreasi dalam membuat pakaian dan aksesoris yang akan menjadi sebuah tren, tren tersebut akan tidak bertahan lama dan tren baru akan terus keluar.

Dengan *fashion*, masyarakat dapat mengekspresikan diri mereka masing-masing dengan membentuk sebuah identitas diri. Masyarakat hidup dengan tidak terlepas dengan *fashion* akan berhubungan dalam kehidupan sehari-hari. Desainer Peggy Hartanto mengatakan “*Fashion is very close to lifestyle. It is a way to carry and present yourself through something that you wear. Fashion is a way of social interaction without a word.*” – “*Fashion* sangat dekat dengan gaya hidup. Adalah sebuah cara untuk membawa dirimu dengan apa yang dirimu pakai. *Fashion* adalah cara melakukan interaksi sosial tanpa sepatah kata.” (wawancara personal yang dilakukan via email pada tanggal 16 Maret 2017).

Manusia pada dasarnya ingin tampil indah dan unik, sehingga manusia bisa menampilkan jati diri mereka masing-masing, keberadaannya, dan keunikannya. *Fashion* menjadi cara manusia untuk menampilkan keindahan tubuh dan wajah mereka dengan cara memperkuat keindahan mereka dengan pakaian dan aksesoris.

Fotografi Fashion

Fashion Photography atau Fotografi *Fashion* adalah jenis fotografi yang menunjukkan pakaian, aksesoris dan barang-barang *fashion* secara spesifik. Dalam buku *The History Of Fashion Photography*, Nancy Hall-Duncan menulis “*The history of fashion photography is, quite simply, a record of those photographs made to show or sell clothing or accessories.*” – “Sejarah dari fotografi *fashion* adalah, secara sederhana, sebuah fotografi dibuat untuk menunjukkan atau menjual pakaian atau aksesoris”.

Fashion Sebagai Medium Untuk Menunjukkan Keindahan Relief

Pattern sudah pernah menjadi atraksi utama dari fotografi *fashion*. Karena adanya atraksi utama unik seperti *pattern*, hal tersebut memberikan sebuah gaya baru pada fotografi *fashion*. Contohnya adalah dari karya fotografi *fashion* editorial milik Paper Magazine, karya fotografer bernama Emily Shur ini menunjukkan ragam *fashion* pattern dengan model yang memakai pakaian dengan pattern yang bercampuran. Walaupun dengan adanya model berpose dan memakai pakaian *high fashion*, *vocal point* dari fotografi *fashion* ini adalah *fashion* pattern. Selain itu, label Valentino mengeluarkan koleksi pakaian Resort 2015 dengan fotografi *fashion* yang juga memberikan *vocal point* kepada semua *pattern* dari koleksi tersebut.

Konsep Kreatif

Mencitrakan relief candi Borobudur sebagai pendukung industri kreatif Indonesia, bentuk dan cerita relief yang indah dapat disejajarkan keterampilan lokal Indonesia seperti tenun dan batik. Membawa relief candi Borobudur ke dunia internasional dengan menggunakan gaya desain yang diketahui oleh masyarakat internasional. Menggunakan pattern bergaya desain internasional, mengaplikasikan relief dan diubah menjadi garmen. Semua itu akan di visualisasikan menjadi fotografi *fashion*.

What to Say

Perkembangan industri kreatif *fashion* di Indonesia terlihat dengan banyak desainer dan rumah mode yang mengeluarkan karya mereka berbasis konsep dasar *local wisdom*. Inspirasi karya-karya terambil dari batik lokal, kain tenun dan arsitektur cagar budaya peninggalan dalam negeri. Relief bisa menjadi alternatif inspirasi untuk rumah mode dan desainer bisa gunakan untuk menampilkan *local wisdom* dalam industri *fashion*. Selain itu juga menampilkan bahwa produk *fashion* sangat luar biasa, para desainer juga berpartisipasi dalam pelaksanaan industri kreatif

Indonesia. Keluarlah karya-karya yang bisa bersaing dengan karya internasional.

How to Say

Untuk menunjukkan relief candi Borobudur, perancang akan merancang *pattern* dengan relief-relief tersebut dan diubah menjadi kain tekstil. *Pattern* adalah media seni yang bisa menceritakan dan memberikan suatu pesan dengan keindahan corak dan gambar. Pakaian yang dikenakan seseorang akan bisa menjadi *vocal point* dari orang tersebut; tetapi jika seseorang tersebut memakai pakaian dengan dominasi *pattern*, *pattern* tersebut mampu menjadi *vocal point* dari pakaian seseorang.

Pop Art sebagai *style* seni yang masyarakat internasional merasa familiar, dan juga salah satu *style* desain yang menghiasi dunia *fashion* saat ini, dengan desainer dan label yang terkenal terutama di dunia *pop culture*. Dibandingkan dengan gaya seni yang lain, Pop Art termasuk gaya yang mencolok dan dengan mudah menarik perhatian mata. Sifat tersebut sesuai dengan sejarah Pop Art yang melawan gaya pandang seni tradisional. Hal ini membuat Pop Art bisa berdampak cukup besar dalam menarik perhatian *international* dan juga lokal sekaligus.

Untuk relief candi Borobudur ini bisa dipublikasikan lebih baik kepada kaum muda dan juga dunia internasional, perancangan menggunakan fotografi *fashion* sebagai media. Fotografi *fashion* adalah media yang dekat dengan kehidupan kaum muda. Dibandingkan dengan media lain yang berada di sekitar kehidupan kaum muda, media fotografi lebih bersifat universal. Selain itu fotografi juga lebih mudah itu dimengerti, dicerna dan dicari. Media foto berguna untuk mengabadikan suatu fenomena, dan media foto dapat menghiasi berbagai media lain yang kaum muda gunakan dan nikmati secara mudah seperti buku, film atau media sosial. Pada perancangan fotografi *fashion* ini, relief akan ditunjukkan dengan pattern bergaya Pop Art yang akan ditampilkan dengan berupa garmen. Garmen-garmen tersebut akan dipotret dengan background yang memiliki pattern relief yang sama. Metode tersebut digunakan untuk memberikan unity kepada pattern relief dan juga saling menguatkan konsep dan *vocal point*. Dengan begitu, fotografi *fashion* ini dapat membawa *local wisdom* ke dunia internasional.

Tema Foto

Karya fotografi *fashion* yang mengangkat tema relief candi Borobudur.

Konsep Penyajian

Penyajian pemotretan akan dimulai dengan mendesain relief candi Borobudur menjadi pattern yang berbasis seni Pop Art. Pattern tersebut akan didesain dengan jumlah jenis pattern yang ada di candi Borobudur, dan akan dicetak oleh perusahaan percetakan tekstil dan akhirnya menjadi kain tekstil ber-pattern. Kain-kain tersebut akan diubah menjadi garmen-garmen yang sudah didesain sebelumnya. Proses pembuatan baju tersebut akan dilakukan oleh pembuat baju lokal, dan perancang akan ikut berpartisipasi dalam proses pembuatan garmen-garmen tersebut. Garmen-garmen yang didesain akan berukuran *all size* sehingga akan meminimalkan waktu untuk proses *fitting* di model yang akan dipakai.

Pemotretan akan dilakukan secara *indoor* karena akan memfokuskan kepada *pattern* relief. *Setting* akan memakai *background wall* dan lantai ber-*pattern* sama dengan *pattern* relief yang didesain. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan sebuah *unity* dari *pattern* garmen dan *pattern background*. Untuk menunjukkan keindahan dalam negeri dan mewakili muka dari masyarakat lokal, model yang dipilih adalah model wanita ber-etnis lokal. *Makeup* yang akan diaplikasikan pada model bergaya *natural* dengan *eye makeup* dan *lips* yang cerah dan dramatis, rambut yang akan diaplikasikan ke model bergaya sederhana dan *sleek*; bertujuan untuk memfokuskan kepada *pattern* dan konsep yang menjadi *vocal point* tetapi masih menunjukkan kecantikan model. *Pose* model akan bergaya sederhana dan elegan, pose juga akan disesuaikan dengan garmen yang dikenakan.

Persiapan konsep pemotretan relief Karmawibhanga memiliki kesulitan tersendiri karena relief tersebut memiliki makna yang cukup sulit untuk diubah menjadi sebuah visual. Pada akhirnya keluarlah ide mengenai kriminalitas dimana jika dirimu mencuri, engkau akan hidup dipenjara. Gambaran wanita keluar mengenai seorang wanita yang mencari kesucian dengan cara yang salah (mencuri kepala Buddha) dan pada akhirnya dia berakhir dengan tangan dan badan yang dirantai. Untuk menggambarkan hal tersebut, perancang memakai patung kepala Buddha yang diseprot Pilo warna emas dan juga rantai panjang yang diseprot juga dengan Pilo warna emas.

Persiapan konsep pemotretan relief Lalitavistara ini berjalan dengan lancar. Kemudahan tersebut karena adanya *trademark visual* Siddhartha Gautama yang sudah ada dan dikenal. Untuk menghidupkan karakter visual Siddhartha Gautama, digunakan aksesoris-aksesoris yang bersifat *statement piece*. Kunci utama adalah rambut dan *makeup* dengan melakukan *face painting* warna hitam yang membentuk rambut depan Siddhartha Gautama yang berbentuk oval. Ide tersebut diambil dari *clipart-clipart* Siddhartha Gautama.

Persiapan konsep pemotretan relief Gandavyuha ini berjalan dengan lancar. Gambarannya adalah wanita yang berpetualang dengan membawa tongkat untuk meringankan bebannya saat berjalan kaki dan juga kain panjang yang melindunginya di udara dingin. Gambaran tersebut divisualisasikan dengan memakai tongkat pramuka yang diseprot Pilo warna orange dan juga scarf warna merah yang ditali di tongkat dan di rambut.

Untuk menyampaikan pesan fotografi fashion ini diperlukan media grafis berupa *coffee table book*. *Coffee Table Book* digunakan sebagai media grafis karena memiliki sifat dan proses pembawaan informasi visual yang santai, tanpa menghapus kualitasnya yang tinggi. Selain itu juga dapat memberikan inspirasi bagi pembaca. Tiap lembar lebih banyak terisi oleh gambar atau ilustrasi daripada teks, fakta tersebut mampu membawa mereka membaca buku tersebut dengan santai. *Postcard* atau kartu pos berguna untuk mengirim pesan secara lokal maupun internasional dengan cara menulis manual. Pada era ini jumlah kegunaan *postcard* semakin menurun, tetapi mulai banyak masyarakat yang memiliki kartu pos untuk mereka koleksi. Desainer mendesain kartu pos untuk mempromosikan suatu tempat atau lokasi, atau juga mempromosikan cagar budaya yang menjadi ciri khas dari suatu lokasi.



Gambar 2. *Moodboard* pemotretan
Sumber :Valentino Resort 2015 (Phelps n.d.)
Mary Kantratzou for Topshop Spring 2012 (Topshop n.d.)
Harper's Bazaar UK Februari 2015 (Avenue n.d.)
Fashion Magazine Canada April 2013 (fashion magazine : high contrast n.d.)

Judul

The Silent Nirvana, judul ini terinspirasi dari konsep perancangan sendiri. Seni dan desain mampu membuat adanya komunikasi dan bercerita. Visualisasi foto bisa berbicara tanpa diiringi oleh teks penjeleas. Sebuah foto dapat secara mandiri menjadi bahasa visual.

Lokasi

Proses *photoshoot* dilakukan secara *indoor* di sebuah studio fotografi, karena *vocal point* dari pemotretan tersebut berada di *pattern* dan juga sesuai dengan konsep dan inspirasi. Selain itu juga tidak perlu bergantung pada kondisi cuaca dan cahaya luar, berbagai masalah yang hanya dialami dalam pemotretan luar ruangan.

Properti

Properti yang digunakan adalah kain ber-*pattern* relief candi Borobudur yang sudah diubah menjadi berbagai garmen. *Background wall* yang ber-*pattern* sama, serta aksesoris tambahan untuk memperindah tampilan foto. Aksesoris tambahan meliputi perhiasan, tas dan sepatu.

Peralatan dan Software

- Kamera Canon 5D Mark-III
- Lensa 50mm f.14
- Lensa 17-50mm f2.8
- Garmen ber-*pattern* relief
- *Software* Adobe Photoshop
- *Software* Adobe Lightroom

Seleksi dan Analisis Hasil Pemotretan

Relief Karmawibhangga

Persiapan konsep pemotretan relief Karmawibhangga memiliki kesulitan tersendiri karena relief tersebut memiliki makna yang cukup sulit untuk diubah menjadi sebuah visual. Pada akhirnya keluarlah ide mengenai kriminalitas dimana jika dirimu mencuri, engkau akan hidup dipenjara. Gambaran wanita keluar mengenai seorang wanita yang mencari kesucian dengan cara yang salah (mencuri kepala Buddha) dan pada akhirnya dia berakhir dengan tangan dan badan yang dirantai. Untuk menggambarkan hal tersebut, perancang memakai patung kepala Buddha yang diseprot PiloX warna emas dan juga rantai panjang yang diseprot juga dengan PiloX warna emas.

Proses pemotretan busana dan *background* ber-relief Karmawibhangga berjalan dengan lancar. Kelancaran tersebut dibantu dengan penataan busana dan aksesoris yang berjalan cepat, serta kemampuan model yang dengan cepat mendalami makna dan karakternya. Kendala yang muncul adalah pemotretan relief Karmawibhangga ini dilakukan dengan keterbatasan waktu, karena merupakan kategori relief yang dipotret terakhir pada hari itu. Langkah yang diambil adalah membawa semua tim untuk memberikan fokus yang total untuk pemotretan ini.

Relief Lalitavistara

Persiapan konsep pemotretan relief Lalitavistara ini berjalan dengan lancar. Kemudahan tersebut karena adanya *trademark visual* Siddhartha Gautama yang sudah ada dan dikenal. Untuk menghidupkan karakter visual Siddhartha Gautama, digunakan aksesoris-aksesoris yang bersifat *statement piece*. Kunci utama adalah rambut dan *makeup* dengan melakukan *face painting* warna hitam yang membentuk rambut depan Siddhartha Gautama yang berbentuk oval. Ide tersebut diambil dari *clipart-clipart* Siddhartha Gautama.

Proses pemotretan busana dan *background* ber-relief Lalitavistara memakan waktu yang cukup lama. Kurangnya kelancaran disebabkan oleh model yang merasa kesulitan untuk mencari pose yang menggambarkan keabadian dan kesucian seperti Siddhartha Gautama. Selain itu *makeup artist* juga kesulitan untuk mencari *eyeshadow* berwarna putih yang ber-*pigmented*, solusinya adalah menggunakan kapas yang dipasang dengan cairan *nail polish* sebagai *eye makeup*.

Relief Jataka & Avadana

Persiapan konsep pemotretan relief Jataka & Avadana ini berjalan dengan lancar. Gambaran dari wanita relief ini seperti seorang putri yang selalu ingin melakukan perbuatan yang baik kepada seksama. Ada sisi *innocence*, *femininity* dan keanggunan terpancar dari wanita tersebut. Untuk memvisualkannya, perancang menggunakan *props* berupa keranjang yang diseprot PiloX warna biru dan bunga-bunga. Hal tersebut menunjukkan sisi keputrian dari wanita tersebut. Untuk memancarkan kecantikan wanita tersebut, ide *styling* bergaya eropa modern keluar dengan Dolce & Gabbana sebagai inspirasi. Bando ber-*embellished* dibuat secara *custom-made* oleh *stylist*.

Proses pemotretan busana dan *background* ber-relief Jataka & Avadana berjalan sangat lancar. Kelancaran tersebut terbantu oleh proses *styling* yang cepat dan model yang dengan cepat berkoordinasi dengan baik. Ada sedikit kendala kecil dari *makeup artist* untuk mencari *eye shadow* warna biru yang senada dengan warna biru kain. Solusinya adalah meng-*edit* warna biru dari *eye shadow* tersebut.

Relief Gandavyuha

Persiapan konsep pemotretan relief Gandavyuha ini berjalan dengan lancar. Gambarannya adalah wanita yang berpetualang dengan membawa tongkat untuk meringankan bebannya saat berjalan kaki dan juga kain panjang yang melindunginya di udara dingin. Gambaran tersebut divisualisasikan dengan memakai tongkat pramuka yang disemprot PiloX warna orange dan juga scarf warna merah yang ditali di tongkat dan di rambut.

Proses pemotretan busana dan *background* ber-relief Gandavyuha memakan waktu yang cukup lama. Kurangnya kelancaran disebabkan oleh model yang kurang berpengalaman sehingga butuh pengarahan ekstra dari perancang. Selain itu karena sedikitnya waktu sampai tidak punya waktu untuk melakukan proses *fitting*, rok yang dibuat sedikit lebih kecil dari ukuran model. Solusinya adalah menggunting kasar sisi belakang dari rok, menaikkan rok tersebut dan dipeniti.





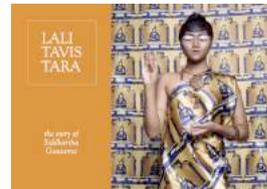
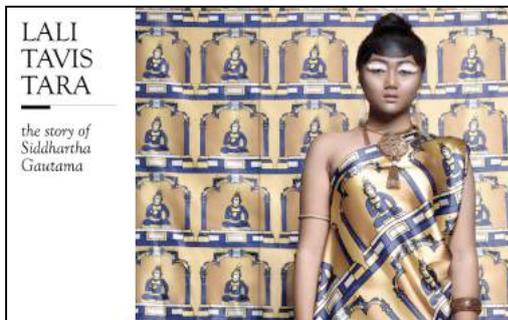
Gambar 3. Hasil-hasil Foto Final



Gambar 4. Layout Coffee Table Book

Penyajian dalam Bentuk *Coffee Table Book*

Penyajian dalam Bentuk *Postcard*



Gambar 5. Layout Postcard

Kesimpulan

Industri mode Indonesia sudah masuk dalam masa dimana karya desainer lokal sudah terbukti diminati oleh internasional. Selain itu juga ketertarikan desainer lokal kepada keragaman budaya dan *local wisdom*, mampu mengangkat industri mode Indonesia ke tahap yang lebih tinggi. Dari semua keragaman budaya yang ada di Indonesia, relief adalah salah satu yang bisa menjadi alternatif inspirasi. Candi Borobudur memiliki seperangkat relief dengan cerita dan makna yang kuat. Keindahan relief tersebut dieksplorasi lebih jauh untuk menjadi sebuah *pattern* dan tekstil. Desain *pattern* mampu menampilkan karya grafis atau ilustrasi yang bersifat ulang dan bercerita tanpa tumpahan kata.

Candi Borobudur sudah lama menjadi sorotan luar; hal tersebut menjadi peluang bagi desainer lokal untuk memperkenalkan relief candi Borobudur dengan *style* internasional. Pop Art adalah gaya desain yang mampu membawa mata internasional kepada desain *pattern* tersebut. Hal itu membuat masyarakat internasional bisa melihat desain *pattern* relief tersebut dengan *style* yang dikenal.

Mengingat bahwa perancangan ini jauh dari sempurna, kelemahan-kelemahan dari karya ini bisa menjadi sebuah pelajaran. Perancangan ini perlu melewati proses pengeksploasian yang lebih dalam. Banyak sekali hal dari candi Borobudur yang layak untuk diangkat dan dipelajari. Seperti struktur bangunan candi Borobudur yang bisa menjadi inspirasi karya yang bergaya *avant garde*. Perancangan ini bisa dibawa ke tahap yang lebih tinggi dimana melakukan seri candi dan reliefnya. Perancang bisa melakukan perancangan yang sama kepada candi-candi lain yang ada di Indonesia, dan dikumpulkan menjadi satu karya yang kuat.

Karena desain *pattern* ini juga mencakup *heritage* Indonesia juga, hasil desain dari *pattern* tersebut menjadi kurang bergaya *pop art* jika dibandingkan dengan imajinasi perancang. Hasil dari desain *pattern* tetap menunjukkan gaya *pop art*, tetapi juga terbawa dengan gaya *comical*. Hal itu dapat membuat mata internasional menjadi bingung. Selain itu jika dilihat dari hasil fotografinya sendiri, masyarakat asing akan sedikit susah untuk mengenali bahwa relief-relief tersebut milik candi Borobudur. Hal itu bisa terjadi karena tidak ada bentuk stupa Borobudur di desain *pattern* tersebut, dimana stupa itu adalah gambaran yang masyarakat secara luas ketahui tentang candi Borobudur.

Saran perancang bagi mahasiswa yang akan melanjutkan perancangan ini adalah berikan waktu untuk mengeksplorasi lebih dalam dan mencari kelemahan dari hasil eksplorasi tersebut. Hal itu dapat membuat perancang mampu untuk memfokuskan

kepada hal yang lebih *detail* dan mendapatkan hasil riset yang lebih maksimal. Selain itu fokuskan perancangan ini kepada hasil yang lebih berkualitas tinggi. Pasanglah *mindset* bahwa Candi Borobudur merupakan *local wisdom* dengan nilai yang sangat tinggi, hal tersebut mampu membuat sang perancang menciptakan sebuah karya dengan nilai dan kualitas yang setara.

Daftar Referensi

- Barthes, Roland. (1990). *The Fashion System*. Diterjemahkan oleh : Ward, Matthew & Howard, R. Los Angeles : University of California Press
- Hall-Duncan, Nancy. (1979). *The History of Fashion Photography*. Alpine Book Company: New York.
- Hedgecoe, John. (1992). *The Photographer's Handbook*. Ebury Press: London
- Hestianingsih. (2011). "Facebook Bikin Lady Gaga Pakai Gaun Desainer Indonesia". <http://wolipop.detik.com/read/2011/04/14/144547/1617480/233/facebook-bikin-lady-gaga-pakai-gaun-desainer-indonesia>.
- Leslie, Richard G. . (1997). *Pop Art : A New Generation of Style*. Todtri Productions: New York.
- Marzuki & Heraty. (1982). *Borobudur*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Moertjipto & Prasetyo. (1993). *Borobudur, Pawon dan Mendut*. Jawa: Penerbit Kanisius.
- Parker, Caitlin. (2014). "A Brief History of Fashion Photography". <https://news.artnet.com/market/a-brief-history-of-fashion-photography-32620>.
- Shanes, Eric. (2009). *Pop Art*. Parkstone International: New York.
- Sinclair, Rose. (2014). *Textiles and Fashion*. Woodhead Publishing Limited: United Kingdoms.
- Cut Kamaril & Panggabean. (2004). *Tekstil*. Indonesia: Pendidikan Seni Nusantara.
- Wickert, Jürgen D. (1977). *Borobudur*. Bogor: PT Intermedia.